Universitas Indonesia Library >> UI - Skripsi Membership

Atribusi kausal affair (Suatu penelitian di kalangan wanita lajang di Jakarta)

Riesa Melani Zainuddin, author

Deskripsi Lengkap: https://lib.ui.ac.id/detail?id=20286848&lokasi=lokal

---

Abstrak

ABSTRAK
Di Indonesia terjadi peningkatan perilaku hubungan seks ekstramarital (HSE) terutama yang dilakukan pria maupun wanita. Tidaklah dipungkiri wanita yang sudah menikah dapat saja melakukan HSE dengan pria menikah maupun pria lajang. Dengan semakin sempitnya waktu yang dimiliki oleh wanita menikah untuk dirinya sendiri, juga semakin pesatnya jumlah wanita lajang saat ini (BPS, 1990), maka diperkirakan lebih banyak wanita Iajang yang terlibat affair dengan pria menikah.

Wanita Iajang menarik untuk diteliti terutama yang berada dalam kelompok dewasa muda, mengingat pada periode ini seseorang diharapkan sudah menikah dan membentuk keluarga. Pada periode ini pula timbul kebutuhan akan intimacy. Terlibatnya wanita lajang dengan pria menikah meperlihatkan adanya kecenderungan pemenuhan intimacy melalui affair. Keterlibatan wanita lajang dengan pria menikah menurut penelitian sebelumnya akan berlanjut pada perilaku HSE jika mereka menikah suatu saat nanti.

Banyak faktor penyebab affair- wanita Iajang dengan pria menikah yang dikemukakan para ahli, diantaranya ?kesepian? dan ?kesenangan semata?. Wanita lajang pelaku affair ataupun yang bukan pelaku affair tentunya juga melakukan penyimpulan terhadap penyebab perilakunya sendiri.

Adanya penyimpulan terhadap penyebab peristiwa atau perilaku diri sendiri maupun orang lain disebut atribusi kausal. Dengan mengetahui pola atribusi kausal affair dari subyek pelaku affair, akan dapat membantu pembentukan suatu tingkah Iaku baru yang positif, mengingat atribusi kausal sangat berkaitan erat dengan sikap yang merupakan dasar dari tingkah laku seseorang.

Weiner mengajukan model 3 dimensi dalam teori atribusi kausal. Dimensi tersebut adalah locus, stability dan controllability. Dengan mengetahui dimensi lokus akan diketahui pula apakah faktor penyebab berkaitan dengan diri pelaku ataukah berada di luar diri pelaku. Sedang dimensi stabilitas berhubungan dengan ekspektansi apakah perilaku akan dipertahankan atau tidak di masa mendatang. Dimensi kontrolabilitas akan memperlihatkan apakah penyebab perilaku berada

dalam kontrol diri atau dalam kontrol orang lain/lingkungan.

Dalam proses atribusi sering terjadi bias, diantaranya adalah actor observer effect, dimana seseorang akan mengatribusikan kegagalan atau perilaku negatif dalam penyebab yang eksternal sedangkan perilaku orang lain dalam penyebab internal.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan pola atribusi kausal affair wanita lajang pelaku affair dan bukan pelaku affair. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Causal Dimension Scale II yang dibuat oleh Russel dan kawan-kawan (1992). Subyek dalam penelitian ini berjumlah 67 orang, yang terdiri dari 34 pelaku affair dan 33 bukan pelaku affair.

Dari penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan atribusi kausal affair pada kedua kelompok subyek penelitian. Kelompok pelaku affair mengatribusikan perilakunya dalam dimensi yang lebih internal, tidak stabil namun lebih terkontrol secara personal dibandingkan kelompok bukan pelaku affair. Dengan demikian baik pelaku rnaupun bukan pelaku, keduanya menganggap bahwa perilaku affair tidak akan dipertahankan, sedangkan faktor penyebab berada pada lokus internal atau berkaitan dengan diri pelaku serta dapat dikontrol oleh diri sendiri.

Sedangkan dalam atribusi kausal tidak melakukan affair antara kedua kelompok subyek juga terdapat perbedaan dalam dimensi stabilitas, dimana subyek bukan pelaku mengatribusikan perilakunya ke dalam dimensi internal, stabil, dan memiliki kontrol personal. Artinya, bukan pelaku affair tetap akan mempertahankan perilakunya untuk tidak melakukan affair. Pelaku affair mengatribusikan tidak melakukan affair disebabkan oleh sesuatu yang internal, tidak stabil tapi juga memiliki kontrol personal. Dengan demikian, pelaku affair memiliki anggapan bahwa subyek bukan pelaku diperkirakan akan melakukan affair di masa mendatang.

Tidak ditemukan indikasi bias atribusi bagi pelaku affair dalam mengatribusikan penyebab perilaku affair seperti yang dikemukakan oleh Jones, Nisbett dan Watson (dalam Brehm & Kassin, 1993), tetapi terjadi bias atribusi pada subyek bukan pelaku affair mengingat subyek mengatribusikan perilaku affair dalam lokus internal atau yang berkaitan dengan diri pelaku. Peneliti melihat adanya kemungkinan bahwa pelaku affair tidak memandang perilakunya sebagai hal yang negatif.

Faktor penyebab affair yang paling utama bagi pelaku affair adalah ?menghindari komitmen untuk menjalin hubungan formal?, sedangkan bagi bukan

pelaku lebih memilih, ?menyukai pribadi yang matang'. Faktor penyebab tidak melakukan affair bagi bukan pelaku maupun pelaku affair lebih disebabkan pada ?kontrol diri yang kuat?.

Pada penelitian lanjutan sebaiknya dilakukan wawancara mendalam, terutama untuk menggali keterlibatan atau kedekatan emosional pada pasangan affair, agar kita terhindar dari pandangan bahwa affair terjadi akibat motif-motif hedonis; seperti alasan ?variasi seks? dan ?kesenangan semata?. Sampel penelitian juga dapat menggunakan pria lajang yang memiliki affair dengan wanita menikah, karena adanya perbedaan karakteristik, sehingga penelitian dengan menggunakan sampel tersebut akan mcnarik untuk dibuat. Adanya ketidaksesuaian hasil penelitian dengan toeri-teori yang ada merupakan hal yang menarik. Bias yang terjadi dalam penelitian ini dapat dihindari dengan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dengan alat yang lebih baik.